

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

Landasan teori adalah teori-teori yang tepat sebagai pengertian definisi dan dasar yang kuat dari sebuah penelitian. Landasan teori dari judul penelitian diatas adalah sebagai berikut :

1. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian pembelajaran berdiferensiasi

Sekarang ini, dunia pendidikan memasuki paradigma baru yang menuntut pendidik mampu mendesain dan menerapkan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Pendidik tidak hanya mengajar menggunakan media dan metode yang disenanginya, namun harus menyesuaikan dengan karakter peserta didik. Hal ini dikarenakan, Tuhan menciptakan manusia dengan keunikan berbeda-beda. Setiap peserta didik akan pintar pada bidangnya masing-masing. Namun semua keunikan itu harus mampu dikembangkan untuk bisa saling melengkapi sehingga dapat mencapai sebuah tujuan..¹⁷

Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2002 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa Kurikulum pada semua jenjang dan jenis Pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai

¹⁷Jenri Ambartia and Putri Solida Simanullang, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi, Pertama* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023).

dengan satuan Pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.¹⁸ Di dalam penjelasan tersebut disebutkan bahwa pengembangan kurikulum secara berdiversifikasi dimaksudkan memungkinkan penyesuaian program Pendidikan pada satuan Pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah untuk mengakomodasi berbagai keragaman yang ada termasuk peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.¹⁹ Pembelajaran berdiferensiasi ini mengharuskan pendidik untuk mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan khusus peserta didik.

Murid juga berhak menerima pembelajaran sesuai dengan cara belajar mereka masing-masing, karena itu merupakan kodrat alam. Konsep pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu jawaban bagaimana seorang pendidik memberdayakan peserta didik guna menggali semua potensi yang dimiliki sebagai kodrat zaman dan kodrat alam.

¹⁸ Mariati Purba et al., *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, 2021.

¹⁹ Ropin Sigalingging, *Pembelajaran Berdiferensiasi; Implementasi Kurikulum Merdeka* (Tata Akbar, n.d.).

Differentiated Instruction atau *Differentiated Learning* atau *Differentiated Teaching* diperkenalkan pertama kali oleh Carol Ann Tomlinson pada tahun 2000. Tomlinson mengatakan bahwa *Differentiated Instruction* adalah cara berpikir, bukan sekedar strategi, program atau sesuatu, namun sebuah filosofi bagaimana cara menanggapi perbedaan siswa dengan mengadaptasi pengajaran guna memenuhi kebutuhan siswa.²⁰ Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak hanya satu cara, metode maupun strategi yang bisa dilakukan dalam menyampaikan satu mata pelajaran. Supaya lebih memahami, Tomlinson dalam bukunya menyatakan ada empat karakteristik utama dalam pembelajaran berdiferensiasi yang efektif, diantaranya yaitu²¹:

1. Pembelajaran merupakan konsep dan prinsip yang memberikan dorongan.
2. Penilaian berkelanjutan terhadap kesiapan dan perkembangan belajar peserta didik dipadukan dalam kurikulum.
3. Adanya pengelompokkan secara fleksibel dan konsisten.
4. Peserta didik secara aktif bereksplorasi dibawah bimbingan dan arahan guru.

²⁰Jenri Ambarita and Putri Solida Simanullang, *Pengantar Pembelajaran Berdiferensiasi* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023).

²¹ Bayumi et al., *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*, I (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

Dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi, seorang guru harus memahami secara mendalam peserta didiknya, baik dalam hal kesiapan belajar, minat ataupun gaya belajarnya. Hal-hal yang harus dipertimbangkan guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut²²:

1. Berpusat pada peserta didik

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, artinya bahwa pembelajaran berdiferensiasi direncanakan dengan cermat dan strategis dengan berdasar pada upaya memahami peserta didik secara utuh, serta menempatkan gaya, intelegensi, kemampuan awal dan berbagai cara belajar peserta didik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran.

2. Berpusat pada kurikulum

Didalam pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan berpusat pada kurikulum tanpa mengubah konsep dan tujuan dari kurikulum. Hanya saja lebih menekankan pada kreativitas dalam menyelaraskan perangkat pembelajaran.

3. Diferensiasi materi pembelajaran

Diferensiasi materi pembelajaran artinya materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak bersifat sama rata, artinya guru harus mampu menyeleksi

²²Ibid.

materi pembelajaran yang sesuai dengan minat, pengetahuan awal dan gaya belajarnya.

b. Elemen yang Berdiferensiasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson menjelaskan terdapat empat aspek yang dapat dikendalikan oleh guru yaitu konten, proses, produk dan lingkungan belajar.²³ Guru dapat menentukan bagaimana keempat aspek tersebut dilakukan didalam pembelajaran. Selain itu, guru juga memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mengubah keempat hal tersebut sesuai dengan profil peserta didiknya. Berikut adalah gambaran singkat keempat aspek tersebut :

1) Konten

Konten yang dimaksud adalah materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat dua cara membuat konten yang berbeda, yaitu²⁴ :

- a) Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh peserta didik berdasarkan kesiapan dan minat peserta didik,
- b) Menyesuaikan konten yang akan diajarkan akan disampaikan oleh guru atau diperoleh peserta didik

²³ Purba, Op.Cit. hal 40

²⁴ Sigalingging, *Pembelajaran Berdiferensiasi; Implementasi Kurikulum Merdeka*.

berdasarkan profil (gaya) belajar masing-masing peserta didik.

Adapun strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendiferensiasikan konten yang akan dipelajari, diantaranya adalah menyajikan materi yang bervariasi, menggunakan kontrak belajar, menyediakan pembelajaran mini, menyajikan materi dengan moda pembelajaran serta menyediakan berbagai system yang mendukung.

2) Proses

Proses yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajar di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang dipelajarinya.²⁵ Kegiatan yang dilakukan tidak diberikan penilaian kuantitatif berupa angka, namun penilaian kualitatif yaitu berupa catatan umpan balik tentang sikap, pengetahuan, keterampilan yang masih kurang dan perlu diperbaiki atau ditingkatkan oleh peserta didik. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di kelas harus dibedakan berdasarkan kesiapan, minat dan juga profil belajar peserta didik.

²⁵Ibid. hal 18

3) Produk

Diferensiasi produk dapat dilakukan dengan membedakan produk atau hasil pembelajaran guna mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi serta memperoleh nilai.²⁶ Produk sifatnya adalah sumatif dan perlu untuk dinilai. Hal ini karena dalam pembuatan produk memerlukan waktu yang lama dalam menyelesaikan dan melibatkan pemahaman yang lebih luas serta mendalam dari peserta didik. Produk dapat dilaksanakan secara individu maupun berkelompok. Jika produk dikerjakan secara berkelompok, maka sistem penilaian harus dibuat secara adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompoknya.

4) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud adalah susunan kelas secara personal, sosial dan fisik. Lingkungan belajar harus disesuaikan berdasarkan kesiapan peserta didik, minat dan profil belajar sehingga mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Pada dasarnya guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga merasa aman, nyaman dan tenang dalam belajar karena kebutuhan mereka terpenuhi.

²⁶ “Pembelajaran Berdiferensiasi : Manfaat, Tantangan, Dan Langkah Penerapan,” Acer, 2023, <https://www.acerid.com/pendidikan/pengertian-pembelajaran-berdiferensiasi-dan-manfaatnya>. Diakses pada hari Senin, 17 Juni 2024 pukul 01.00 WIB

c. Prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi

Didalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat beberapa prinsip dasar yang harus diingat oleh guru pada penerapannya. Menurut Tomlinson dalam bukunya menjelaskan bahwa ada 5 prinsip dasar yang berhubungan dengan pembelajaran berdiferensiasi.²⁷ Berikut adalah kelima prinsip tersebut :

1) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud yaitu susunan kelas secara personal, social dan fisik. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan belajar peserta didik agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.²⁸ Guru juga perlu memiliki koneksi dengan peserta didiknya sehingga dapat mengenali profil peserta didik yang diajarnya baik dalam hal kesiapan dalam menerima Pelajaran, minat yang dimiliki untuk dapat menerima Pelajaran dengan mudah ataupun bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan Pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Prinsip ini mengharuskan guru memperhatikan kenyamanan dan keamanan peserta didiknya di kelas. Kelas perlu ditata sedemikian rupa sehingga peserta didik bisa merasa nyaman dan aman pada saat pembelajaran. Iklim belajar juga harus diupayakan agar terdapat saling percaya, saling

²⁷ Purba Op.Cit hal 15

²⁸ Fauzi Amin Nasir, *Pendekatan Coaching Supermik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi* (Brebes: Guepedia, 2023).

menghormati antar sesama, memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat didalam pembelajaran, pengajaran untuk tekun dan bekerja keras dalam mengikuti Pelajaran ataupun berefleksi tentang apa yang dikerjakan atau dipelajari di kelas.

2) Kurikulum yang berkualitas

Kurikulum yang berkualitas adalah kurikulum yang memiliki tujuan yang jelas sehingga guru dapat tahu apa yang akan dituju pada akhir pembelajaran. Selain itu, kurikulum juga harus membawa peserta didik pada pengertian yang tepat tentang materi yang diajarkan, bukan seberapa banyak materi yang dihafalkan. Di dalam kurikulum juga harus tergambaran keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran melalui tugas-tugas yang diberikan dan asesmen yang dikerjakan oleh peserta didik.²⁹

Kurikulum juga seharusnya bersifat *teaching up* yang artinya bahwa tidak ada satupun peserta didik yang tertinggal atau berhenti dalam pengajaran. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan diatas teman-temannya, guru harus memberikan tantangan lebih untuk mengembangkan keterampilan mereka. Sementara bagi peserta didik yang memiliki kemampuan kurang, maka guru harus membantunya

²⁹ Heni Kristiani et al., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*, 2021.

mengerjakan tugas-tugas sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

3) Asesmen berkelanjutan

Asesmen yang dilakukan guru pertama adalah asesmen awal pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami bahan atau materi Pelajaran yang akan dipelajari dan kesiapan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Kesiapan belajar yang dimaksudkan adalah mengacu pada penerahuan awal atau *pre-knowledge* para peserta didik, bukan kecerdasan intelektual mereka. Berikut adalah cara yang dapat dilakukan untuk asesmen awal yaitu³⁰ :

- a) Meminta peserta didik untuk mengisi lembar *knowledge*
- b) Brainstorming dengan peserta didik sebelum memulai Pelajaran untuk menanyakan hal yang berkaitan dengan materi Pelajaran yang akan dipelajari.
- c) Memberikan pre test kepada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari sehingga guru dapat mengetahui kemampuan awal peserta didiknya.
- d) Membuat kontrak belajar dengan peserta didik.

Asesmen kedua yang perlu dilakukan adalah asesmen formatif. Asesmen formatif yaitu proses mengumpulkan data

³⁰Ibid. hal 20

tentang kemajuan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditargetkan.³¹ Asesmen formatif ini bersifat diagnostic karena melalui asesmen ini guru dapat mengerti apakah peserta didiknya sudah mengerti dengan materi pelajaran yang dibahas, kendala yang dihadapi oleh peserta didik ataupun yang lainnya. Jadi asesmen formatif ini biasa dilakukan bukan untuk memberikan nilai angka namun berupa pertanyaan dimana peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya.

4) Pengajaran yang responsive

Dengan melalui asesmen formatif, guru dapat mengetahui kekurangannya dalam mengajar peserta didiknya dalam memahami Pelajaran. Setelah mengetahui kekurangan, guru harus merespons dan mengubah pengajarannya sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Oleh karena itu, guru harus bisa memodifikasi rencana pembelajaran yang sudah dibuat dengan kondisi dan situasi lapangan saat itu sesuai dengan hasil dari asesmen awal yang dilakukan sebelumnya. Guru juga perlu memberikan akses serta petunjuk yang jelas kepada peserta didik dimana mereka bisa mendapatkan pelajaran yang kredibel.

Guru juga perlu menerangkan tentang tugas yang harus dikerjakan dengan jelas, baik rubrik penilaiannya, waktu

³¹ Nita Oktiva, "Penilaian/Asesmen Formatif Dan Sumatif Dalam Pembelajaran," 2022, <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/penilaian-asesmen-formatif-dan-sumatif>.

pengumpulannya maupun dimana harus mengumpulkan tugas tersebut. Karena pengajaran lebih penting dari kurikulum sekolah sendiri, sehingga guru harus memberikan respons terhadap hasil pembelajaran yang sudah dilakukan.

5) Kepemimpinan dan rutinitas di kelas

Guru yang baik adalah guru yang dapat mengelola kelasnya dengan baik. Kepemimpinan yang dimaksudkan adalah bagaimana guru dapat memimpin peserta didiknya agar dapat mengikuti pembelajaran dan iklim pembelajaran serta situasi yang kondusif, melalui kesepakatan kelas yang ditetapkan bersama.³² Sedangkan rutinitas di kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola maupun mengatur kelasnya dengan baik sesuai prosedur dan rutinitas di kelas yang dijalankan peserta didik setiap harinya sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

d. Tahapan Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan antara peserta didik dalam menyerap dan memproses informasi yang disampaikan. Dalam penerapannya pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling

³² PAUD JATENG, “12 Ciri-Ciri & Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi,” 2022, <https://www.paud.id/ciri-prinsip-pembelajaran-berdiferensiasi/>. Senin, 17 Juni 2024 pukul 01.00 WIB

berkesinambungan sehingga menciptakan siklus proses.³³ Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut :³⁴

1) Tahapan awal

Sebagai tahap awal dari praktik pembelajaran berdiferensiasi adalah seorang guru perlu memahami secara mendalam tentang kurikulum dan dasar-dasar pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, guru juga perlu merubah pola pikir pembelajarannya, yang semula hanya berorientasi pada target capaian nilai akhir dan ketuntasan konten belajar kepada pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik. Hasil akhir dari sebuah pembelajaran sebenarnya adalah pengembangan kompetensi peserta didik yang sangat beragam satu dengan yang lainnya.

Oleh karena itu, focus pada pembelajaran berdiferensiasi bukan pada luasnya konten, namun kedalaman pemahaman, penguasaan konsep, peningkatan keterampilan sehingga peserta didik mampu menerapkannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-harinya.

Langkah – langkah yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah mempersiapkan para guru supaya mampu menjalani peran berikut ini :³⁵

³³Rahma Tanisa, “Tahapan Proses Penerapan Pembelajaran Berdiferensias,” 2023, <https://naikpangkat.com/tahapan-proses-penerapan-pembelajaran-berdiferensiasi/>. Senin, 17 Juni 2024 pukul 01.00 WIB

³⁴Purba, Op.Cit hal

a) Perancang pembelajaran

Dalam merancang pembelajaran, guru perlu memahami kurikulum dan menempatkan focus pada tujuan yang lebih bermakna bukan sekedar ketuntasan konten semata. Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang melibatkan fisik, emosi dan stimulus yang tepat untuk merangsang proses berpikir. Guru juga perlu memiliki kesadaran dan pemahaman tentang keberagaman peserta didik yang memerlukan intervensi secara berbeda. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merancang RPP yang mengkonkretkan hal-hal yang perlu dilakukan di kelas.

Guru memperkirakan proses implementasi pembelajaran dan kemungkinan hambatan yang perlu disiapkan dan diantisipasi. Peran ini termasuk peran yang sangat menentukan asesmen sebagai indicator dari pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga asesmen dipikirkan di awal kegiatan merancang pembelajaran.

b) Fasilitator pembelajaran

Fasilitator merupakan seseorang yang bisa membantu peserta didik untuk belajar dan meningkatkan keterampilan

³⁵Nasir, *Pendekatan Coaching Supermik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi*. Op.Cit hal 30

yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁶

Kemampuan lain yang harus dimiliki guru adalah melakukan refleksi. Disamping itu, guru juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang memberdayakan peserta didik sehingga mampu mandiri dan memanfaatkan potensi dirinya. Guru juga perlu memandu dan memperkaya interaksi yang terjadi antara peserta didiknya sehingga iklim belajar dapat kondusif di kelasnya.

c) Motivator belajar

Memastikan kondisi guru dan peserta didik yang membuat nyaman untuk mengakomodasi unsur keberagaman dengan tetap mengedepankan empati dan harmoni. Guru diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk mengembangkan mindset, membimbing menuju kemampuan kendali diri secara internal dengan komunikasi positif dan dialogis, kesepakatan kelas, serta memberikan pilihan dan suara kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

2) Tahap Pelaksanaan

³⁶ Sulistriani Sulistriani, Joko Santoso, and Srikandi Oktaviani, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar," *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)* 1, no. 2 (2021): 57–68, <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i2.1517>. Senin, 17 Juni 2024 pukul 01.00 WIB

Dalam penerapannya, pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan secara berkesinambungan dan berulang yang menciptakan siklus proses. Berikut penjelasannya :

a) Asesmen diganostik

Proses pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan tahapan asesmen diagnostik. Asesmen ini merupakan asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik sehingga pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan kompetensi dan kondisi siswa.³⁷ Hasil asesmen diagnostik memberikan informasi yang dapat digunakan guru dan peserta didik untuk menentukan tujuan dan tahapan pembelajaran.

Untuk mengenali profil peserta didik secara menyeluruh, maka asesmen yang dilakukan adalah asesmen kognitif dan non kognitif. Informasi yang didapatkan dari asesmen diagnostik diantaranya adalah tahapan penguasaan kompetensi literasi dan numerasi, tingkat pengetahuan awal pada sebuah pelajaran, serta cara belajar. Sedangkan informasi dari asesmen non-kognitif antara lain mengenai profil peserta didik, minat dan bakat serta kesiapan belajar secara psikologis.

³⁷ Nita Oktiva, “Teknik Melakukan Asesmen Diagnostik,” 2022.

Asesmen diagnostik dapat dilakukan menggunakan berbagai metode seperti tes tertulis, survey, wawancara, observasi, games, forum diskusi, tes psikologis dan minat bakat dan sebagainya.

b) Analisis kurikulum

Analisis kurikulum akan membantu guru dalam mempersiapkan rencana pembelajaran sebagai acuan pada saat melakukan pembelajaran. Kurikulum sendiri menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda.³⁸ Adapun rencana pembelajaran ini sangat membantu guru menetapkan langkah-langkah sehingga efektif dan tidak menyimpang dari tujuan belajar yang ditetapkan. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam tahapan ini adalah :

- 1) Menganalisis kurikulum dan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Menetapkan tujuan pembelajaran yang digunakan dalam pembuatan perencanaan
- 3) Merancang asesmen dan bukti asesmen
- 4) Mengurutkan strategi pembelajaran dari awal sampai akhir

c) Hasil analisis asesmen diagnostik dan analisis kurikulum

³⁸ Hanifah Rohana et al., "Analisis Pembelajaran Diferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Journal of Elementary School Education* 4, no. 1 (2024): 330–36. Senin, 17 Juni 2024 pukul 01.00 WIB

Adapun hasil analisis asesmen diagnostik dan analisis kurikulum adalah sebagai berikut :

1) Konten

Pembelajaran berdiferensiasi konten dapat dilakukan setelah memperoleh hasil analisis kurikulum. Diferensiasi pada konten yaitu terkait pada cakupan materi pembelajaran yang akan dipelajari.³⁹ Diferensiasi konten juga akan terlihat dalam pemilihan bahan ajar. Dalam pemilihan bahan ajar ini juga harus mempertimbangkan kesesuaian profil peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, minat dan gaya belajarnya.

2) Proses

Diferensiasi proses dapat dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih bagaimana cara mengetahui, memahami dan memiliki fakta-fakta kunci, konsep dan generalisasi serta keterampilan dalam pembelajaran.⁴⁰ Dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi proses, guru perlu mempertimbangkan berbagai strategi dan aktivitas yang berbeda-beda yang memfasilitasi kebutuhan murid

³⁹ Agnes Meilina, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi," Kejar Cita, 2022.

⁴⁰ Kanvas Bagja, "Diferensiasi Proses," n.d., <https://sites.google.com/guru.sma.belajar.id/sigsit/pembelajaran-berdiferensiasi/diferensiasi-proses>. Senin, 17 Juni 2024 pukul 01.00 WIB

dalam kelompok belajarnya. Selain itu, diferensiasi lingkungan belajar juga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi proses dan lingkungan belajar, guru perlu menerapkan asesmen berkelanjutan yang terintegrasi dengan pembelajaran.

3) Produk

Diferensiasi produk akan nampak dari produk yang dihasilkan peserta didik. Produk ini akan beragam dikarenakan jenis, bahan dan proses yang digunakan juga beragam.⁴¹ Pembelajaran berdiferensiasi produk biasanya diterapkan sebagai tahapan lanjutan pada siklus pembelajaran. Guru menggunakan asesmen diagnostik siswa dan analisis kurikulum untuk mendiferensiasi produk untuk satu unit pelajaran atau akhir pelajaran di satu semester. Diferensiasi produk dilakukan sebagai tahapan asesmen capaian belajar atau asesmen sumatif.

Melalui pilihan produk yang sesuai dengan profil dan kebutuhan peserta didik, guru dapat komprehensif melakukan asesmen untuk melihat perkembangan kompetensi dan capaian tujuan pembelajaran.

⁴¹ Diannita Ayu Kurniasih, "Pembelajaran Berdiferensiasi, Solusi Menajamkan Potensi Siswa," Tanoto Foundation, n.d., <https://www.pintar.tanotofoundation.org/belajar-diferensiasi-solusi-menajamkan-potensi-siswa/>. Senin, 17 Juni 2024 pukul 01.00 WIB

Diferensiasi produk juga memberikan kesempatan peserta didik untuk memperkaya pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual dengan dunia nyata.

3) Tahap Evaluasi

Tahapan evaluasi merupakan tahap akhir yang dilakukan setelah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai asesmen sumatif. Pada tahapan ini sangat penting bagi guru untuk merefleksikan pengalaman belajar yang dilalui. Evaluasi peserta didik juga memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan untuk terus memahami perkembangan profil peserta didik.

Tahapan ini juga bukan sebagai upaya menghakimi peserta didik, namun menilai pengalaman belajar yang telah dilalui setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.⁴² Asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dilakukan pada akhir semester atau tahun, namun hal tersebut merupakan hal rutin yang terjadi dalam seluruh proses pembelajaran. Terdapat tiga asesmen yang dilakukan dalam siklus pembelajaran berdiferensiasi, diantaranya yaitu :

a) *Asesmen for learning*, asesmen ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan biasanya digunakan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan belajar mengajar.

⁴² Insani Miftakhul Janah, "Evaluasi Pada Pembelajaran Berdiferensiasi," Kejar Cita, 2024.

Asesmen ini berfungsi sebagai asesmen diagnostik yang dilakukan pada awal siklus pembelajaran berdiferensiasi.

b) *Asesmen as learning*, asesmen ini merupakan asesmen yang dilakukan pada saat proses belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan tersebut. Fungsi dari asesmen ini yaitu sebagai asesmen formatif yang dilakukan melalui tahapan diferensiasi konten dan proses.

c) *Asesmen of learning*, asesmen ini merupakan tahap akhir dari pembelajaran untuk mengukur ketercapaian tujuan belajar dan perkembangan kompetensi peserta didik. Hal ini dilakukan melalui asesmen dengan diferensiasi produk.

Asesmen ini merupakan asesmen sumatif.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Salah satu mata Pelajaran di sekolah adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai islam melalui proses pembelajaran, baik di dalam kelas atau di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata Pelajaran.⁴³ Menurut Departemen Agama menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa

⁴³ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009).

dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan.⁴⁴

Pendidikan Agama Islam dalam pengertian lain merupakan usaha yang dilakukan secara sadar guna mempersiapkan peserta didik agar meyakini, mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan.⁴⁵ Pendidikan Agama Islam merupakan proses menanamkan nilai-nilai dan ajaran Islam kepada peserta didik sebagai pedoman hidup. Selain itu, pendidikan agama islam merupakan upaya untuk mentaati segala ketentuan Allah Swt dan dasar bagi peserta didik supaya memiliki pengetahuan keagamaan dan cakap dalam menjalankan ketentuan Allah Swt secara keseluruhan.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya secara sadar yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik agar menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya dan mampu menjalankan segala ketentuan Allah Swt secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam memiliki visi utama di dalamnya., yaitu membina kepribadian siswa secara utuh dengan harapan kelak akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa

⁴⁴ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Teras, 2007).

⁴⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2006).

kepada Allah Swt serta mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam sebenarnya adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁶

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menjelaskan dalam konteks Pendidikan Nasional bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam yaitu (1) menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, (2) mewujudkan manusia Indonesia sebagai manusia yang taat dalam beragama serta memiliki akhlak yang mulia, menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama di komunitas sekolah.

Dengan demikian, tujuan dari Pendidikan Agama Islam sebenarnya adalah menanamkan nilai-nilai keislaman pada diri

⁴⁶Ibid. hal 16

peserta didik sehingga peserta didik berakhlak mulia, berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dalam perannya memiliki fungsi yang penting dalam proses pembelajaran. Fungsi ini tergambar sangat jelas dari proses penanaman keimanan ataupun sebagai materi. Beberapa fungsi Pendidikan Agama Islam menurut Nazarudin yang dipaparkan dalam bukunya yaitu fungsi pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian dan sumber nilai.⁴⁷

Fungsi pengembangan yang dimaksud adalah Pendidikan Agama Islam mampu mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan sebelumnya dalam pihak keluarga. Kemudian fungsi penyaluran maksudnya adalah Pendidikan Agama Islam membantu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus bidang agama, agar bakat yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk dirinya maupun orang lain.

Dalam fungsi perbaikan Pendidikan Agama Islam bertugas untuk memperbaiki baik kesalahan, kekurangan, ataupun kelemahan dalam keyakinan memahami Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai

⁴⁷Nazarudin, Op.Cit., hal 17

pencegahan. Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai penyesuaian. Hal ini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik ataupun lingkungan sosial.

3. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran PAI

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran PAI. Faktor – faktor tersebut diantaranya adalah:⁴⁸

a. Faktor guru

Guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai model bagi siswa yang diajarinya tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian efektivitas pembelajaran terletak pada guru atau bisa dikatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru.

b. Faktor siswa

Siswa merupakan makhluk yang unik. Perkembangan anak merupakan perkembangan seluruh aspek kepribadiannya. Setiap anak memiliki perkembangan yang tidak selalu sama. Dengan demikian, setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Biasanya peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi ditunjukkan oleh motivasi yang sangat besar ketika belajar,

⁴⁸ Fitri Yani, “IMPLEMENTASI KESIAPAN GURU TERHADAP PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA MATA PELAJARAN PAI DI KELAS I DAN IV SD IT AL FATIH LAMPUNG BARAT,” 2024.

perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran dan begitu sebaliknya.

c. Faktor sarana dan prasarana

Sarana merupakan segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran seperti media, alat-alat pembelajaran, dan perlengkapan sekolah. Adapun prasarana merupakan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Ada beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki sarpras yang lengkap, yaitu dapat menumbuhkan motivasi guru dalam mengajar. Selain pada guru, motivasi belajar juga akan tumbuh pada peserta didik. Dengan kelengkapan sarpras yang dimiliki, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan maksimal.

d. Faktor lingkungan

Proses pembelajaran yang tidak memperhatikan lingkungan, bukan hanya akan menjauhkan peserta didik dari sadar lingkungan, namun juga akan mengakibatkan pembelajaran tidak berjalan maksimal. Lingkungan dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim social psikologis. Organisasi didalamnya mencakup jumlah siswa di dalam kelas. Ketika jumlah yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Iklim sosial psikologis adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran (baik internal maupun eksternal). Hubungan internal dapat ditunjukkan dari kerjasama antar guru, saling menghargai dan menghormati sehingga akan tercipta iklim belajar yang baik dan dapat memotivasi belajar siswa. Sedangkan hubungan eksternal dapat ditunjukkan dengan kerjasama sekolah dengan pihak-pihak lain yang berkaitan sehingga akan menambah kelancaran program-program sekolah dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada pembelajaran PAI di SMP VIP AL HUDA” sebelumnya sudah pernah dilakukan penelitian oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Jurnal yang ditulis Meria Ultra Gusteti dan Neviyarni yang berjudul “Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka”⁴⁹ Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yang menggunakan metode tinjauan pustaka melalui literatur yang terakit dengan penelitian. Tinjauan pustaka ini bersumber dari buku dan artikel ilmiah. Hasil dari penelitiannya adalah pembelajaran

⁴⁹Meria Ultra Gusteti and Neviyarni Neviyarni, “Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika* 3, no. 3 (2022): 636–46, <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>.

berdiferensiasi bisa dipakai dalam pembelajaran matematika karena dapat mengakomodir kebutuhan belajar siswa yang disesuaikan dengan minat, gaya belajar, profil dan kesiapan siswa.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi. Adapun perbedaannya adalah objek penelitiannya. Jika penelitian ini objeknya adalah pembelajaran matematika sedangkan objek penelitian yang penulis lakukan adalah pembelajaran PAI.

2. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Azis, Agung dan Khuriyah yang berjudul “Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran PAI di Kurikulum Merdeka”.⁵⁰ Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif untuk merinci implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Mapel PAI. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran berdiferensiasi dapat diaplikasikan dalam konteks pembelajaran PAI dengan mengakomodir kebutuhan belajar siswa yang disesuaikan dengan minat, gaya belajar/profil dan kesiapan belajar masing-masing siswa.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaannya adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran

⁵⁰ A Azis, “Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran PAI Di Kurikulum Merdeka,” *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary* 1, no. 3 (2023): 2130–38, <https://journal.csspublishing.com/index.php/ijm/article/view/493%0Ahttps://journal.csspublishing.com/index.php/ijm/article/download/493/317>.

PAI. Adapun perbedaannya adalah jika penelitian ini metode tinjauan pustaka, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu, penelitian yang penulis dilakukan langsung di salah satu Lembaga pendidikan.

3. Jurnal yang ditulis oleh Rezeki Noris Pane, Sorta Lumbantoruan, Sinta Dameria Simanjutak dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik”.⁵¹ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif pada Materi 1. Teknik pengumpulan datanya menggunakan tes, dokumentasi dan observasi. Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Adapun hasilnya yaitu aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa berlangsung dengan baik dengan penerapan model pembelajaran diferensiasi didalam pembelajaran.

Adapun kesamaan jurnal ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu masih dalam satu tema, yaitu pembelajaran diferensiasi. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian yang dilakukan dan metode penelitian yang digunakan.

4. Jurnal yang ditulis Nanda Safarati dan Fatma Zuhra dengan judul “Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah”.⁵² Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji artikel-artikel ilmiah yang relevan dan

⁵¹Ilmu Pendidikan et al., “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik” 1, no. 03 (2022): 173–80.

⁵²Berdiferensiasi Di and Sekolah Menengah, “LITERATURE REVIEW : PEMBELAJARAN,” n.d., 15–26.

berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah, yaitu di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan jenjang sekolah menengah atas (SMA). Metode penelitian yang digunakan yaitu *literature review* (tinjauan Pustaka). Adapun hasil penelitiannya yaitu pembelajaran berdiferensiasi sudah diterapkan pada jenjang sekolah menengah atas, pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dalam semua pembelajaran dengan mengakomodir kebutuhan belajar siswa dan instrument yang digunakan dalam penelitian pembelajaran berdiferensiasi lebih dominan untuk mengukur hasil belajar siswa.

Jurnal ini memiliki perbedaan dan juga kesamaan dengan penelitian yang telah penulis lakukan. Adapun kesamaannya yaitu membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan perbedaannya penelitian ini merupakan literatur review (tinjauan Pustaka), sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian berbasis lapangan.

5. Jurnal yang ditulis Desy Wahyuningsari, Yuniar Mujiwati, Lailatul Hilmiyah, Febianti Kusumawardani dan Intan Permatas Sari dengan judul “Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar”.⁵³ Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitiannya yaitu pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka. Objek dalam

⁵³Pembelajaran Berdiferensiasi, Dalam Rangka, and Mewujudkan Merdeka Belajar, “Jurnal Jendela Pendidikan” 2, no. 04 (2022): 529–35.

penelitiannya adalah peserta didik. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan pengumpulan data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan siswa dalam kegiatan belajar,

Dalam jurnal ini terdapat perbedaan dan juga kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan penulis. Kesamaannya yaitu topik bahasannya dan metode penelitiannya yang menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan penulis berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

C. Kerangka Teori

Penelitian ini berfokus pada Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP VIP AL HUDA serta faktor-faktor yang mempengaruhi pada Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP VIP AL HUDA.

Berikut kerangka teorinya :

